

Kajian Kualitas Acara dan Kegiatan Gereja dalam Pertumbuhan Kerohanian Pemuda Berdasarkan Amsal 22:6 di GMAHK Kota Palu

Miller Bernhard Roring¹, Alvyn C. Hendriks²

¹⁻²Universitas Advent Indonesia Bandung

Korespondensi: millerroring88@gmail.com¹

Abstract

This study aims to analyze the influence of the quality of church events and church activities on the spiritual growth of youth in the Seventh-day Adventist Church of Palu, based on the biblical principle of Proverbs 22:6. A descriptive quantitative approach was used, with a survey method involving 121 youth respondents. The research instruments passed validity and reliability tests. Multiple linear regression analysis showed that both the quality of church events (X1) and church activities (X2) have a positive and significant effect on spiritual growth (Y). The coefficient of determination (R^2) was 0.553, indicating that 55.3% of the variance in spiritual growth is explained by the two independent variables. These findings underscore the importance of the church in organizing high-quality and participatory programs to nurture the faith and spiritual character of young people. The application of Proverbs 22:6 serves as the theological foundation for designing effective and contextually relevant youth spiritual development strategies.

Keywords: church event; church activities; spiritual growth; youth

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas acara gereja dan kegiatan gereja terhadap pertumbuhan kerohanian anak muda di GMAHK Kota Palu berdasarkan prinsip Alkitabiah Amsal 22:6. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei terhadap 121 responden anak muda. Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya, dan hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa kualitas acara gereja (X1) dan kegiatan gereja (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kerohanian (Y) anak muda. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,553 menunjukkan bahwa 55,3% variasi pertumbuhan kerohanian dijelaskan oleh kedua variabel independen. Hasil ini menegaskan pentingnya gereja dalam menyelenggarakan acara yang berkualitas dan kegiatan yang partisipatif untuk membina iman dan karakter rohani generasi muda. Penerapan prinsip Amsal 22:6 menjadi dasar teologis utama dalam merancang strategi pembinaan anak muda yang efektif dan relevan dengan konteks kekinian.

Kata Kunci: acara gereja; kegiatan gereja; kerohanian; pemuda

Article History:

Received: 31 Maret 2025

Accepted: 25 April 2025

Published: 01 Mei 2025



Pendahuluan

Acara dan kegiatan gereja memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk dan memperkuat kehidupan rohani anak muda. Kualitas acara yang baik, seperti kebaktian pemuda, kelompok doa, seminar rohani, dan pelayanan sosial, dapat mempercepat pertumbuhan iman anak muda. Namun, kualitas acara yang kurang baik atau tidak relevan dengan kebutuhan mereka dapat menghambat proses pertumbuhan rohani mereka. Amsal 22:6 mengajarkan pentingnya mendidik anak muda di jalan Tuhan sejak dini. "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya, ia tidak akan menyimpang dari padanya." Prinsip ini menegaskan pentingnya pembinaan rohani anak muda agar mereka tetap setia kepada Tuhan sepanjang hidup mereka. Gereja sebagai lembaga pendidikan rohani harus memastikan bahwa acara dan kegiatan yang diselenggarakan mendukung prinsip ini.

Di GMAHK Kota Palu, meskipun berbagai acara dan kegiatan untuk anak muda telah dilaksanakan, masih ada tantangan dalam hal kualitas acara yang dapat mempengaruhi pertumbuhan kerohanian mereka. Beberapa anak muda merasa bahwa acara yang diselenggarakan kurang mendalam atau kurang menarik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh kualitas acara dan kegiatan gereja terhadap pertumbuhan kerohanian anak muda di GMAHK Kota Palu, serta untuk menganalisa penerapan prinsip Amsal 22:6 dalam acara dan kegiatan gereja.

Gereja merupakan suatu sarana yang tepat dan paling baik dalam pembentukan tabiat dan iman manusia. Peranan Gereja selain bagi pekabaran injil kepada orang-orang yang belum mengenal kebenaran Tuhan, namun juga sangat penting untuk pembangunan tubuh Kristus di dunia ini, terutama dalam membangun kehidupan rohani jemaatnya, agar dapat bertumbuh menjadi jemaat yang dewasa rohaninya, termasuk kepada anak muda sebagai generasi penerus Kerajaan Allah di bumi ini (Datu, 2017). Hal ini sesuai dengan yang di katakan firman Tuhan dalam Amsal 22:6, Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun, ia tidak akan menyimpang dari jalan itu. Dalam ayat ini, menyatakan bahwa Tuhan memandang sangat penting untuk mengajar dan mendidik anak muda dalam kebenaran firman Tuhan, agar mereka tetap setia kepada Tuhan sampai masa tuanya.

Anak-anak dan remaja yang dalam pertumbuhannya memiliki masalahnya sendiri dalam beradaptasi dengan berbagai perubahan dalam dirinya yang berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri mereka, baik perubahan secara fisik dan psikis berkaitan dengan penambahan usia maupun perubahan perkembangan kepribadian, sosial maupun lingkungan, mungkin saja dapat menimbulkan masalah tambahan bagi diri mereka. Apabila hal ini tidak disertai dengan upaya pembinaan dan bimbingan secara tepat dari pihak-pihak yang berkompeten, sangat memungkinkan akan muncul hal-hal negatif dan bahkan dapat menjurus pada berbagai tindakan kenakalan remaja dan criminal (Latif, 2017).

Masa remaja merupakan suatu kelangsungan hidup dari tahap-tahap kehidupan yang harus di lalui manusia. Maka pembentukan kerohanian bagi anak muda sangat penting. Pertumbuhan kerohanian anak muda merupakan tolok ukur kekuatan iman mereka. Pertumbuhan kerohanian anak muda merupakan faktor utama dalam menunjang keberhasilan anak muda pada masa depannya. Pertumbuhan kerohanian anak muda merupakan motivasi untuk melayani dalam komunitas gereja.

Dalam hal ini orang tua harus menjadi pemimpin yang baik, yaitu pemimpin yang berada di tengah-tengah. Peranan orang tua sangat di perlukan dalam membentuk kerohanian anak muda, yang dimulai dari rumah, untuk menyiapkan diri mereka dalam memasuki tahapan kehidupan selanjutnya. Demikian juga halnya dengan peranan gereja, sangat penting dalam menolong mereka dalam menemukan jati diri mereka. Anak muda butuh dihargai, diterima, dimengerti dan diperhatikan. Karena di masa sekarang ini ada

banyak bahaya yang dapat muncul untuk menggagalkan kehidupan rohani anak muda apabila orang tua dan pemimpin gereja tidak membangun kehidupan rohani anak muda tersebut (Pailang, n.d). Pada kenyataannya, ada masalah dalam pertumbuhan kerohanian anak muda, hal tersebut di sebabkan oleh karena pengaruh lingkungan yang sekuler, pengaruh media sosial dan teknologi, kurangnya hubungan komunikasi yang baik antara orang tua, pemimpin gereja dengan anak muda, serta adanya krisis kepercayaan dari anak muda terhadap anggota gereja.

Peneliti memperoleh data bahwa dalam konteks negara Amerika serikat, misalnya, Kinnaman dan Hawkins menemukan bahwa sekitar 60% bahkan sampai 64% anak muda Kristen meninggalkan gereja karena pengaruh lingkungan yang sekuler (Kinnaman dan Hawkins, 2011). Fitriani mengatakan perlu diketahui bersama bahwa dekadensi moral bukan hanya dialami oleh generasi muda di luar negeri, namun cukup sering ditemukan dialami oleh anak muda Indonesia, yang ternyata disebabkan oleh penyalahgunaan layanan internet khususnya yang berbasis media sosial (Fitriani, 2021). Selanjutnya Effendi dan Dewi (2021) mengatakan, Salah satu negara dengan pengguna internet yang signifikan adalah Indonesia yang menempati peringkat keempat dunia untuk pengguna internet dan media sosial terbanyak. Firmansyah (2019) mengatakan, terdapat banyak orang tua yang lupa dan kurang menyadari bahwa anggota keluarga (khususnya anak muda) sangat membutuhkan perhatian dan asupan kasih saying, serta hubungan komunikasi yang baik dari dalam keluarga dimana dirinya berada, sehingga melalui fakta inilah yang menjadi salah satu alasan, bahwa terdapat banyak anak muda yang akhirnya untuk mengisi kekosongan waktunya, dengan menghabiskan waktu hanya memainkan internet khususnya berbasis media sosial.

Apabila kita cermati dengan teliti, ketika kehidupan rohani anak muda tidak di fasilitasi dengan baik, dan kalau pertumbuhan kerohanian anak muda tidak di lakukan dengan serius, maka gereja hanya akan dipenuhi oleh orang-orang tua saja, mengakibatkan acara gereja menjadi semakin tidak menarik perhatian anak muda, sehingga akan banyak anak muda yang akan meninggalkan komunitas gereja, bahkan menjadi murtad.

Ada banyak faktor yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut diatas. Salah satu faktor yang paling mendasar, dan yang harus dibuat yaitu dengan menyadari bahwa betapa pentingnya kualitas acara gereja bagi anak muda. Oleh karena ketika acara gereja itu berkualitas, maka anak muda dapat dijangkau dengan baik. Kemudian anak muda akan semakin memahami kebenaran Alkitab dan pengajaran Tuhan. Sehingga melalui acara gereja yang berkualitas dapat menjadi wadah kreatifitas bagi anak muda untuk mengekspresikan berbagai karunia Rohani mereka. Bridge dan Phypers (1999) mengatakan dibeberapa gereja dewasa ini sedang terjadi hal-hal yang aneh dan luar biasa dalam kebaktian, yaitu ketika anak muda mengembangkan karunia Rohani mereka didalam pelayanan gereja.

Demikian juga sangat berkaitan erat dengan pentingnya kegiatan-kegiatan digereja. Apabila hal ini dilakukan dengan baik, dan dengan serius, maka anak muda akan dilatih dalam berbagai pelayanan dalam komunitas gereja. Kemudian anak muda akan diperlengkapi untuk menjadi pemimpin masa depan, sehingga gereja akan semakin maju, bertumbuh dan berkembang oleh karena anak muda terlibat aktif dalam semua kegiatan gereja. Herwinesastra mengatakan banyak hal yang dapat memberikan pengaruh negatif kepada kepemimpinan Kristen di era globalisasi ini (Herwinesastra, 1994). Namun yang utama, perlunya memberikan solusi kepada anak muda untuk keluar dari pengaruh negatif, sebagai dampak globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kualitas acara dan kegiatan gereja mempengaruhi pertumbuhan kerohanian anak muda,serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas acara agar dapat mendukung perkembangan rohani anak muda yang lebih baik.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif ini melibatkan pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan tentang pendapat orang atas sebuah isu atau topik. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada pengumpulan dan analisis data berbentuk angka (numerik) untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol fenomena yang diminati (Sugiyono, 2022). Penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal yang diolah dengan metode statistik. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan antar variabel. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan kualitas acara gereja, kegiatan-kegiatan gereja, maka penulis akan melakukan beberapa analisis dan uji seperti: analisis statistik deskriptif, analisis koefisien korelasi, uji asumsi klasik, serta uji signifikansi.

Hasil dan Pembahasan

Interpretasi Amsal 22:6

Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai latar belakang sejarah penulisan kitab Amsal. Berdasarkan tulisan sejarah, menyatakan bahwa kitab Amsal ditulis dan dikumpulkan dalam periode kerajaan sekitar tahun 1030 – 586 SM. Terdapat 30 petuah dari “Amenemope”, sastra kebijaksanaan Mesir kuno. Kitab Amsal merupakan wakil utama kesusasteraan kebijaksanaan Israel dan merupakan kunci untuk mengerti kesusasteraan kebijaksanaan Israel. Kitab Amsal juga ditulis oleh para pegawai istana, pengasuh anak raja, guru-guru kebijaksanaan yang pada waktu itu memberikan pendidikan, motivasi kepada anak didik untuk membina mereka menjadi orang bijak (Pareira, 2005). Kitab Amsal adalah “paradigma”, “model”, “contoh”, tetapi selalu sebagai karya seni. Amsal adalah hasil keterampilan penyair dan diterima karena menggunakan bahasa dan gambaran yang menyenangkan (Wissang, 2021).

Kitab Amsal terutama menekankan pengertian dan ketaatan. Bagaikan dua kutub yang hal itu bergerak jelas dan bersifat intelektual dan etik. Karena orang Israel yakin bahwa hati adalah pusat pikiran, dan pengertian, dan pengambil keputusan, maka hati lah yang dituju oleh kitab Amsal. Israel mewariskan lima kitab kebijaksanaan dan Amsal adalah kitab tertua. Isi pesan dalam kitab Amsal berupa nasihat, peringatan, teguran berupa syair-syair puisi yang menghantar manusia menjadi bijaksana. Sejarah terjadinya kitab Amsal memperlihatkan bahwa kitab ini terjadi dalam lingkungan istana dan lingkungan sekolah, dan para penulisnya adalah kaum awam. Sebagian besar perjanjian lama termasuk kitab Amsal di tulis oleh kaum awam, dimana Allah telah menggunakan mereka untuk menyampaikan Firman-Nya (Bullock, 1988).

Secara awal, Hikmat Ibrani adalah seni untuk mencapai keberhasilan. Menurut Lasor, Hubbard, dan Bush (2007) kitab Amsal adalah buku petunjuk untuk hidup yang berhasil. Dengan mengutip dan melukiskan kebiasaan hidup yang negative dan positif, kitab Amsal menjelaskan perilaku yang benar dan salah dalam berbagai keadaan. Di dalam kitab Amsal, memang tidak ada keterangan mengenai sejarah Israel dan tema-tema besar nubuat para nabi (misalnya perjanjian). Tetapi itu tidak berarti pengarangnya tidak memperhatikan hal-hal tersebut. Malah tujuannya adalah untuk menerapkan prinsip-prinsip iman perjanjian Israel dalam sikap dan pengalaman sehari-hari. Hukum kasih merupakan pokok yang sangat penting dalam perjanjian lama, dan kitab Amsal berfungsi sebagai penjelasan yang luas mengenai hal itu. Tujuan utama kitab Amsal adalah untuk menjelaskan dengan cermat dan tepat dan mudah diingat, apa yang dimaksud dengan siap melayani Allah sepenuhnya.

Eksegesis Amsal 22:6

Kitab Amsal 22:6, dikatakan: “Didiklah (*Ibrani Hanok*) orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Dalam bahasa Ibrani kata *Hanak* berarti *to educate, to train*, berasal dari arti kata *dedicated* atau *conserete*. Dalam Amsal 22:6 dikatakan “Didiklah (*Hanok*) orang muda melalui jalan yang patut baginya.” Kata *Hanok* berarti *to train up* atau *dedicate* terdiri dari *verb qal imperative masculine singular*. Dengan demikian *Hanak* merupakan proses menjadikan sesuatu dari bawah ke atas. Proses tersebut adalah perintah (*imperative*) yang wajib dilakukan sekarang juga dan ada hukuman bila tidak melakukannya. Perintah tersebut ditujukan kepada individu (*singular*). Perintah tersebut ditujukan kepada *the boy; youth*. Konteks tersebut tunggal, yaitu focus pada setiap pribadi (*the boy*). Selanjutnya adalah *tenses imperative*. Dalam hal ini, *to train* adalah perintah yang wajib dilakukan *the boy* yang dipilih sebagai yang *to train up* (objek didikan) (Harianto, 2017).

Bagi orang Yahudi, pendidikan adalah segalanya (orang-orang pandai duni, banyak dari Yahudi). Pendidikan adalah perintah Allah untuk *to train up* seseorang. Dalam hal ini, *to train up* mendasarkan Taurat Allah sebagai kurikulum inti yang menjadikan pertumbuhan nilai-nilai pembentukan kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang. Taurat dan semua hukum, bagi orang Yahudi, adalah lebih manis daripada madu (Mazmur 119:103; Yehezkiel 3:3). Biasanya, para guru mengambil hati peserta didik dengan memberikan insentif berupa manisan (permen), tetapi Taurat lebih manis daripada madu.

Berkaitan dengan hal itu, pendidikan adalah usaha bersama dalam proses terpadu-terorganisir untuk membantu manusia mengembangkan diri dan menyiapkan diri untuk mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya di hadapan Sang Pencipta (Mardiatmadja, 1986). Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan atau agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat (Purwanto, 1988). Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa yang dengan pengaruhnya meningkatkan kedewasaan dari yang selalu diartikan kemampuan untuk memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya (Jalaluddin & Idi, 1997).

Pendidikan secara menyeluruh menyangkut segala segi atau aspek hidup manusia. Dalam Kitab Amsal 22:6, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak menyimpang dari jalan itu.” Perintah untuk mendidik orang muda adalah sebuah bentuk instruksi yang dipergunakan untuk lebih menegaskan betapa pentingnya didikan tersebut. Mendidik anak pada masa muda sangatlah penting, oleh karena didikan yang diberikan pada usia muda tidak saja akan meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya, tetapi juga akan mengarahkan anak kepada kehidupan yang benar. Kata “jalan” dalam amsal 22:6, melambangkan sikap dan perilaku yang benar (Sinulingga, 2007). Pendidikan dalam gereja seharusnya membentuk bukan hanya pengetahuan teologis, tetapi juga karakter moral dan kepekaan spiritual anak muda (Siahaan dan Hutagalung, 2019).

Sikap dan perilaku yang benar yang ditanamkan kepada anak dalam keluarga atau rumah tangga akan menuntun anak untuk mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri, dan bersosialisasi dengan lingkungan yang baru. Pendidikan dan pengajaran yang benar kepada anak kita, tidak saja menciptakan benteng pertahanan bagi anak kita, tetapi justru untuk mengajarkan anak kita untuk berani menolak berbagai pengaruh negative, akibat dari proses sosialisasi dalam lingkungan kehidupan yang lebih luas dari keluarga, tetapi juga akan membentuk karakter hidup yang baik secara kuantitas maupun kualitas (Oematan & Junaedi, 2022).

Kualitas Acara Gereja

Acara gereja yang berkualitas sangat berpengaruh bagi pertumbuhan gereja, secara khusus bagi anak muda. Karena jika anak muda bertumbuh dengan baik, bertumbuh secara kualitas rohani, dengan Iman kepada Yesus Kristus dan memiliki nilai Kristiani, maka dapat dipastikan kualitas pertumbuhan jemaat juga baik, dan anak muda dapat menjadi penggerak pembawa misi Yesus Kristus dalam lingkungan gereja, keluarga, dan masyarakat. Bertumbuhnya suatu gereja dan juga anak muda secara kualitas, dapat terlihat dari pembinaan kerohanian melalui acara gereja (Nainggolan, 2008).

Upaya dalam meningkatkan efektivitas acara gereja dalam membantu anak muda mengembangkan kehidupan rohani mereka, gereja perlu memperhatikan beberapa aspek penting yang telah diidentifikasi dalam berbagai studi dan literatur teologis. Berikut adalah tinjauan pustaka yang mendukung hal tersebut: pertama, Penerapan Pemuridan Melalui Kelompok Kecil. Pemuridan dalam kelompok kecil (small group) terbukti efektif dalam memperkuat pertumbuhan rohani jemaat. Melalui interaksi yang lebih personal dan mendalam, anggota kelompok dapat saling membangun dan memperkuat iman mereka. Kedua, Pengajaran dan Persekutuan yang Terarah. Pengajaran yang sistematis dan persekutuan yang terarah memainkan peran krusial dalam pertumbuhan rohani anak dan remaja. Ketiga, Kontekstualisasi Ibadah dan Kegiatan Gereja. Menyesuaikan bentuk ibadah dan kegiatan gereja dengan konteks budaya dan kebutuhan anak muda dapat meningkatkan partisipasi dan pertumbuhan rohani mereka. Keempat, Peran Musik dalam Membangun Iman. Musik gereja memiliki peran penting dalam membentuk atmosfer ibadah yang mendukung pertumbuhan iman anak muda. Kelima, Pendidikan Agama Kristen yang Holistik Pendidikan agama Kristen yang menyeluruh dapat membentuk nilai-nilai spiritual, moral, dan etika pada pemuda gereja.

Kualitas acara gereja yang efektif bagi anak muda harus mencerminkan prinsip-prinsip Alkitabiah, relevan dengan konteks zaman, dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam kehidupan rohani. Berikut beberapa prinsip-prinsip penting agar kualitas acara gereja dapat lebih efektif dalam membantu anak muda untuk mengembangkan kehidupan rohani mereka, yaitu: pertama, Relevansi dan Keterlibatan Aktif. Pemimpin pemuda Kristen diharapkan menjadi teladan dalam kehidupan dan peribadatan, membangun komunikasi yang baik, serta menciptakan aktivitas gereja yang menarik. Hal ini bertujuan untuk mengajak anak muda berpartisipasi aktif dalam kegiatan gereja, sehingga mereka merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam komunitas iman mereka.

Setelah anak muda menyerahkan hati mereka kepada Tuhan, tanggung jawab gereja tidak berhenti di situ. Mereka perlu dilibatkan dalam pekerjaan Tuhan dan diajarkan bagaimana bekerja untuk-Nya. White (1915) menyatakan: bahwa mereka harus diajarkan bagaimana bekerja untuk Sang Guru. Mereka harus dilatih, didisiplinkan, dan dibimbing dalam metode terbaik untuk memenangkan jiwa bagi Kristus. White juga mengkritik pendekatan tradisional yang hanya mengandalkan khotbah panjang dalam pertemuan misi. Sebaliknya, ia menganjurkan agar pertemuan misi menjadi kesempatan bagi anak muda untuk melaporkan kegiatan mereka dalam pelayanan, sehingga pertemuan menjadi lebih menarik dan partisipatif.

Kedua, Pendekatan Kontekstual dan Inklusif. Pendeta dalam GMAHK menyarankan agar program gereja untuk remaja disesuaikan dengan kebutuhan dan minat mereka. Contohnya, khotbah yang relevan dengan kehidupan remaja, seperti mengenai kasih Yesus, serta program-program seperti retreat, ibadah padang, dan kegiatan sosial yang melibatkan remaja sebagai pelaksana teknis. Hal ini bertujuan untuk membangun kesetiaan remaja dalam ibadah dan kehidupan rohani mereka. Tidak ada bidang pekerjaan yang memberikan manfaat lebih besar bagi anak muda selain pelayanan.

Ketiga, Pendidikan Rohani dan Pemahaman Nubuat. Pemahaman yang mendalam tentang nubuat-nubuat Alkitab, penting dalam membentuk keyakinan dan praktik keagamaan anak muda Advent. Gereja diharapkan memberikan dukungan yang efektif dalam memastikan bahwa generasi muda tetap terhubung dengan ajaran-ajaran roh nubuat. Peckham (2019) menyoroti tema "Allah beserta kita" sebagai inti dari teologi Advent. Ia menyatakan bahwa kehadiran Allah bersama umat-Nya adalah tema sentral dalam Alkitab dan merupakan dasar dari semua doktrin Advent. Peckham menekankan bahwa setiap doktrin Advent adalah ilustrasi dari Allah yang mengasihi dan hadir bersama umat-Nya. Ini mencakup doktrin tentang gereja, yang seharusnya mencerminkan kehadiran Allah melalui komunitas yang penuh kasih dan inklusif.

Keempat, Peran Orang Tua dan Ibadah Keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kerohanian anak muda melalui ibadah keluarga. Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak mereka. Ia menyatakan bahwa tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak-anak mereka sejak dini dalam jalan Tuhan (White, 2015). Ibadah keluarga adalah sarana bagi anak muda untuk lebih mengenal Tuhan, memahami kehendak-Nya, dan mengembangkan kehidupan kerohanian yang baik melalui teladan-teladan tokoh Alkitab. Ibadah keluarga yang konsisten membantu anak-anak memahami pentingnya hubungan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, Peran Pemimpin Pemuda sebagai Agen Perubahan. Pemimpin pemuda Kristen harus menjadi contoh dalam kehidupan dan peribadatan, membangun komunikasi yang baik, serta menciptakan aktivitas yang menarik di dalam gereja. Hal ini bertujuan untuk mengajak anak muda berpartisipasi aktif dalam kegiatan gereja dan mendukung pertumbuhan rohani mereka. Pemimpin pemuda didorong untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam komunitas mereka. Mereka diharapkan untuk Mengembangkan kepemimpinan yang berdampak, Membangun hubungan antar generasi, Mengembangkan iman secara pribadi dan Menjalani kehidupan sebagai murid Kristus dalam keseharian.

Kegiatan Gereja

Ada begitu banyak kegiatan-kegiatan gereja atau aktifitas gereja yang dapat dilakukan oleh warga jemaat, yaitu kegiatan rohani diluar gereja, seperti ret-reat, tamasya, rekreasi, piknik, hiking, dan lain-lain. Kegiatan didalam gereja yaitu seminar, khotbah, pelatihan, workshop, acara pathfinder, adventurer, pesta lagu-lagu rohani, melawat, berbagi kasih dan lain sebagainya. Dimana semua hal ini akan sangat menunjang pertumbuhan kerohanian anak muda di dalam gereja. Kegiatan gereja mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan untuk memperkuat iman, membina komunitas, dan melayani sesama (General Conference, 2015). Kegiatan gereja untuk pertumbuhan pemuda, diantaranya: pertama, Ibadah Hari Sabat. GMAHK menekankan pentingnya ibadah pada hari Sabat (Sabtu) sebagai peringatan akan penciptaan dan tanda kesetiaan kepada Allah. Kegiatan ini mencakup pertemuan jemaat untuk beribadah, belajar Alkitab, dan mempererat hubungan antar anggota gereja. Ibadah Sabat dianggap sebagai inti dari kehidupan rohani umat Advent.

Kedua, Sekolah Sabat. Sekolah Sabat adalah program pendidikan rohani yang diadakan setiap Sabtu pagi sebelum ibadah utama. Program ini terdiri dari pelajaran Alkitab yang disesuaikan untuk berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Tujuannya adalah untuk memperdalam pemahaman Alkitab dan mendorong diskusi yang membangun iman dan peserta didorong untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah Sabat adalah sarana penting dalam membentuk karakter dan iman generasi muda melalui studi Alkitab yang terstruktur dan relevan.

Ketiga, Pelayanan Masyarakat. GMAHK mendorong anggotanya untuk terlibat dalam pelayanan masyarakat sebagai wujud kasih Kristiani. Kegiatan ini meliputi bantuan

kemanusiaan, pendidikan, dan program kesehatan. Melalui pelayanan ini, gereja berusaha menjadi berkat bagi komunitas di sekitarnya. Melibatkan anak muda dalam kegiatan yang melayani kebutuhan masyarakat, seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, dan proyek misi lokal. Melalui pelayanan ini, mereka belajar menerapkan ajaran Kristus dalam tindakan nyata. Melalui pelayanan sosial, pemuda belajar untuk menjadi tangan dan kaki Kristus di dunia, memperkuat iman mereka melalui tindakan kasih. Keempat, Penginjilan dan Misi. Penginjilan merupakan salah satu fokus utama GMAHK. Gereja mengadakan berbagai kegiatan misi, baik lokal maupun internasional, untuk menyebarkan kabar baik tentang keselamatan melalui Yesus Kristus. Kegiatan ini mencakup seminar, distribusi literatur, dan program media.

Kelima, Pembinaan Keluarga dan Pemuda. GMAHK memberikan perhatian khusus pada pembinaan keluarga dan pemuda. Program-program seperti pertemuan keluarga, klub Pathfinder, dan pelatihan kepemimpinan pemuda dirancang untuk membina karakter, iman, dan keterampilan sosial anggota gereja sejak dini. Kegiatan ini mencakup musik, drama, dan diskusi yang bertujuan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi pemuda untuk mengekspresikan iman mereka secara kreatif dan membangun komunitas yang mendukung pertumbuhan rohani.

Keenam, Kelompok Pemuridan (Small Group/Komsel). Kelompok kecil atau komunitas sel (komsel) adalah pertemuan rutin dalam kelompok kecil yang fokus pada studi Alkitab, doa, dan saling mendukung. Model ini efektif dalam membina kedekatan antaranggota dan memperdalam pengalaman spiritual. Kelompok kecil memungkinkan pemuda untuk berbagi pengalaman iman secara pribadi dan mendapatkan dukungan dalam perjalanan rohani mereka. Dengan memahami dan melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut, GMAHK berusaha membina anggotanya untuk hidup sesuai dengan ajaran Alkitab dan menjadi terang bagi dunia.

Pertumbuhan Kerohanian Pemuda Gereja

Pertumbuhan kerohanian sangat penting bagi setiap orang yang beriman. Allah memerintahkan kita untuk menjadi dewasa secara rohani. Pertumbuhan rohani diperlukan untuk mempertahankan hubungan yang akrab dan dekat dengan Allah. Pertumbuhan kerohanian adalah proses transformasi hati dan karakter yang terjadi melalui persekutuan pribadi dengan Kristus (White, 1892). Pertumbuhan rohani melibatkan transformasi ke cara yang baru untuk mengendalikan diri kita sendiri dan pendewasaan cara baru itu. Orang yang dewasa secara rohani memiliki semua atribut rohani yang diperlukan untuk kehidupan dan kesalehan. Pertumbuhan rohani melibatkan penambahan dan pendewasaan hal-hal tersebut (Danks, 2022). Pertumbuhan Kerohanian adalah merupakan Proses Transformasi sebagai orang Kristen dewasa yang telah lahir baru dan memiliki pengalaman baru secara pribadi dengan Tuhan. Mereka harus memiliki hasrat dan tujuan untuk membawa kebesaran dan kemuliaan Tuhan, melalui apa yang dikerjakan dan dikatakan, serta memiliki kerinduan dalam amanat agung penginjilan (Tung, 2015).

Strategi dan cara untuk meningkatkan pertumbuhan kerohanian anak muda, yaitu: pertama, Membangun hubungan pribadi dengan Kristus. Anak muda perlu diarahkan untuk memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa, studi Alkitab, dan refleksi pribadi. Kedua, Melibatkan anak muda dalam pelayanan. Pelayanan aktif membuat iman menjadi hidup dan relevan, melalui pelayanan sosial, musik gereja, atau menjadi pengajar anak-anak, mereka merasa bahwa mereka berguna dalam pekerjaan Tuhan. Ketiga, Mengembangkan komunitas iman yang sehat. Komunitas yang suportif seperti kelompok pemuda, komsel, dan retreat memberi ruang untuk berbagi, bertumbuh, dan belajar Bersama. Pertumbuhan rohani terbaik terjadi dalam komunitas (Foster, 1978). Keempat, Pengajaran yang relevan dan kontekstual. Ajaran Alkitab harus dikaitkan dengan realitas

hidup anak muda saat ini: hubungan sosial, media, identitas, panggilan hidup. Gunakan pendekatan dialogis, bukan monolog, untuk menciptakan interaksi yang hidup dalam pengajaran. Kelima, Mentoring dan teladan. Anak muda sangat terbantu oleh kehadiran mentor rohani yang bisa mendengarkan, membimbing, dan menjadi panutan. Teladan adalah guru terbaik dalam pertumbuhan iman (Willard, 2002). Keenam, Penggunaan teknologi secara positif. Gunakan media sosial, podcast, dan video rohani untuk menjangkau dan mendidik mereka secara digital. Materi harus kreatif, berbobot, dan menyentuh isu-isu aktual anak muda. Ketujuh, Pendidikan karakter dan pembentukan disiplin rohani. Ajarkan disiplin rohani seperti puasa, doa, studi pribadi, dan pengakuan dosa. pembentukan batin adalah pusat dari spiritualitas sejati.

Hubungan Kualitas Acara Gereja terhadap Pertumbuhan Kerohanian Pemuda

Pertumbuhan kerohanian anak muda merupakan salah satu fokus utama dalam pelayanan gereja. Dalam konteks Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK), kualitas acara gereja diyakini memiliki peran penting dalam menunjang perkembangan iman dan karakter rohani kaum muda. Kegiatan gereja yang berkualitas dirancang tidak hanya untuk menyampaikan doktrin, tetapi juga menciptakan pengalaman spiritual yang menyentuh hati dan membentuk kebiasaan iman yang konsisten.

Pemuridan dalam kelompok kecil dan pelayanan kunjungan memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan rohani jemaat, khususnya anak muda. Aktivitas ini meningkatkan kesadaran rohani, kedekatan dengan sesama anggota gereja, dan motivasi untuk melayani (Situmorang, 2024). Pengajaran dan persekutuan mencatat bahwa kegiatan gereja yang sistematis dan berbasis komunitas berkontribusi besar terhadap peningkatan kedewasaan iman anak dan remaja. Hal ini membuktikan bahwa kualitas acara gereja tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual anak muda (Latif, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas acara gereja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kerohanian anak muda di GMAHK Kota Palu. Data kuantitatif memperlihatkan bahwa setiap peningkatan kualitas acara gereja, seperti kebaktian pemuda, seminar rohani, dan kelompok kecil, diikuti oleh peningkatan skor pertumbuhan kerohanian anak muda. Koefisien regresi sebesar 0,271 ($p < 0,05$) menandakan bahwa kualitas acara gereja memberikan kontribusi positif dan nyata terhadap perkembangan iman, kedekatan dengan Tuhan, dan pembentukan karakter rohani anak muda. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa acara gereja yang dirancang dengan baik, relevan, dan partisipatif mampu menjadi sarana efektif dalam membina kehidupan spiritual generasi muda secara berkelanjutan.

Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan Teori Teologi Perkembangan yang menekankan pentingnya pendidikan rohani berkelanjutan dalam komunitas iman. Kualitas acara gereja yang tinggi mencerminkan penerapan prinsip Amsal 22:6, yaitu mendidik anak muda menurut jalan yang patut baginya agar mereka tidak menyimpang di masa depan. Dalam konteks teori kebaktian, acara gereja bukan hanya sarana penyampaian doktrin, tetapi juga wadah interaksi sosial, pembinaan karakter, dan penguatan nilai-nilai Kristen melalui pengalaman spiritual yang otentik. Hal ini diperkuat oleh konsep interaksi sosial Georg Simmel, di mana keterlibatan aktif dalam komunitas gereja membangun relasi, identitas, dan motivasi spiritual anak muda.

Lebih lanjut, literatur Advent menegaskan bahwa pertumbuhan kerohanian anak muda sangat dipengaruhi oleh kualitas pengalaman rohani yang mereka peroleh di gereja. White menekankan bahwa setelah anak muda menyerahkan hati kepada Tuhan, mereka perlu dilibatkan secara aktif dalam pelayanan dan kegiatan gereja untuk mengembangkan iman dan karakter. Kegiatan yang interaktif, relevan, dan membangun partisipasi aktif terbukti meningkatkan motivasi dan kedewasaan iman anak muda. Dengan demikian,

kualitas acara gereja yang baik menjadi kunci dalam membentuk generasi muda yang setia dan dewasa secara rohani.

Keterkaitan hasil penelitian ini dengan penelitian lain juga terlihat dalam studi Latif, yang menemukan bahwa pengajaran dan persekutuan yang terarah dalam kegiatan gereja berkontribusi besar terhadap pertumbuhan iman anak dan remaja. Demikian pula, penelitian Situmorang menunjukkan bahwa pemuridan melalui kelompok kecil dan pelayanan kunjungan berdampak signifikan pada peningkatan kesadaran rohani dan kedekatan dengan Tuhan. Penelitian-penelitian ini mendukung temuan bahwa kualitas acara gereja yang baik, interaktif, dan relevan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan kerohanian anak muda.

Kesimpulannya, kualitas acara gereja yang tinggi terbukti secara empiris dan teoretis berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kerohanian anak muda di GMAHK Kota Palu. Acara gereja yang dirancang dengan memperhatikan relevansi, partisipasi, dan kebutuhan perkembangan anak muda sesuai prinsip Amsal 22:6, mampu membentuk karakter, memperdalam iman, dan menumbuhkan kedewasaan rohani generasi penerus gereja.

Hubungan Kegiatan Gereja terhadap Pertumbuhan Kerohanian Pemuda

Kegiatan gereja merupakan salah satu sarana utama dalam pembinaan iman dan pembentukan karakter rohani anak muda. Kegiatan-kegiatan seperti kebaktian pemuda, sekolah sabat remaja, pelayanan sosial, seminar kerohanian, dan persekutuan kelompok kecil dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman dan kedewasaan spiritual. Kegiatan gereja adalah bagian integral dari misi pendidikan rohani yang bertujuan membentuk umat agar hidup menurut kehendak Allah (General Conference, 2015). Kegiatan gereja bukan hanya rutinitas keagamaan, tetapi harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan spiritual dan psikososial generasi muda. Kegiatan yang dirancang dengan pendekatan partisipatif, relevan secara tematik, dan memperhatikan aspek relasi sosial akan berdampak positif terhadap perkembangan rohani mereka.

Pentingnya lingkungan gereja yang mendorong anak muda untuk mengambil bagian dalam pelayanan dan penginjilan. White (1954) mengungkapkan bahwa anak-anak dan remaja harus dibawa dalam persekutuan gereja dengan cara yang membuat mereka merasa diterima, dipercaya, dan dibutuhkan. Pandangan White ini menegaskan bahwa keterlibatan anak muda dalam kegiatan gereja memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pertumbuhan rohani mereka sendiri serta gereja secara keseluruhan.

Keterlibatan dalam kegiatan gereja seperti kelas Alkitab, tim pujian, dan pelayanan sosial membantu pemuda memahami firman Tuhan secara aplikatif. Persekutuan dan pengajaran yang dijalankan secara konsisten dan interaktif memiliki pengaruh besar terhadap kedekatan anak muda dengan Tuhan dan peningkatan kehidupan doa mereka. Kegiatan gereja memainkan peran penting dalam proses pembentukan iman anak muda. Gereja yang mampu menciptakan kegiatan yang bermakna, edukatif, dan melibatkan anak muda secara aktif akan menjadi tempat yang efektif dalam mendukung pertumbuhan kerohanian generasi berikutnya (Halawa, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan anak muda dalam berbagai kegiatan gereja di GMAHK Kota Palu secara signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan kerohanian mereka. Data empiris memperlihatkan bahwa semakin aktif anak muda mengikuti kegiatan seperti pelayanan sosial, sekolah sabat, kelompok pemuda, dan penginjilan, maka skor pertumbuhan kerohanian mereka juga semakin tinggi. Koefisien regresi untuk variabel kegiatan gereja sebesar 0,330 ($p < 0,05$) menandakan bahwa setiap peningkatan partisipasi dalam kegiatan gereja memberikan kontribusi positif terhadap

aspek-aspek seperti kedekatan dengan Tuhan, kehidupan doa, pemahaman Alkitab, dan perilaku Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan konsep pembinaan rohani berbasis komunitas yang menekankan pentingnya gereja sebagai wadah pembentukan karakter dan iman anak muda secara holistik (General Conference, 2015). Kegiatan gereja yang melibatkan anak muda secara aktif, seperti kelompok kecil, pelayanan masyarakat, dan penginjilan, berfungsi bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai sarana pendidikan rohani yang membentuk nilai, sikap, dan perilaku sesuai prinsip Amsal 22:6. Kitab Amsal menekankan perlunya pendidikan dan pembinaan sejak dini agar anak muda tidak menyimpang dari jalan yang benar ketika dewasa. Dengan demikian, kegiatan gereja yang relevan dan partisipatif menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai iman dan membangun karakter Kristen yang kokoh (Sinulingga, 2007).

Lebih lanjut, teori interaksi sosial menurut Georg Simmel juga relevan dalam konteks ini, di mana keterlibatan aktif dalam komunitas gereja membangun identitas, relasi, dan motivasi spiritual anak muda (Soekanto, 2014). Melalui kegiatan gereja, anak muda tidak hanya menerima ajaran secara pasif, tetapi juga mengalami pembentukan karakter melalui interaksi, pelayanan, dan pengalaman bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pertumbuhan kerohanian terbaik terjadi dalam komunitas yang suportif, di mana anak muda dapat berbagi, bertumbuh, dan belajar Bersama (Nainggolan, 2008).

Keterkaitan hasil penelitian ini dengan penelitian lain terlihat dalam studi Latif, yang menemukan bahwa pengajaran dan persekutuan yang terarah dalam kegiatan gereja berkontribusi besar terhadap pertumbuhan iman anak dan remaja (Latif, 2017). Penelitian lain oleh Situmorang juga menegaskan bahwa pemuridan melalui kelompok kecil dan pelayanan kunjungan berdampak signifikan pada peningkatan kesadaran rohani dan kedekatan dengan Tuhan (Situmorang, 2024). Penelitian-penelitian ini mendukung temuan bahwa kegiatan gereja yang variatif, terstruktur, dan berbasis komunitas sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan kerohanian anak muda.

Kesimpulannya, keterlibatan anak muda dalam kegiatan gereja di GMAHK Kota Palu terbukti secara empiris dan teoretis berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kerohanian mereka. Kegiatan gereja yang dirancang sesuai prinsip Amsal 22:6 dan didukung oleh pembina serta komunitas yang kondusif mampu membentuk karakter, memperdalam iman, dan menumbuhkan kedewasaan rohani generasi muda. Oleh sebab itu, gereja perlu terus mengembangkan program kegiatan yang relevan dan berdampak bagi pertumbuhan kerohanian anak muda.

Hubungan Kualitas Acara dan Kegiatan Gereja terhadap Pertumbuhan Kerohanian Pemuda Berdasarkan Amsal 22:6

Pertumbuhan kerohanian anak muda tidak hanya ditentukan oleh lingkungan keluarga, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas dan keberlangsungan kegiatan gereja. Gereja sebagai wadah pertumbuhan iman memiliki tanggung jawab untuk menyediakan acara dan kegiatan yang relevan, inspiratif, dan edukatif. Dalam konteks ini, Amsal 22:6 menjadi dasar teologis yang kuat: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu." Ayat ini menekankan "*early moral training as preventive wisdom*." Artinya, pengajaran dan pembinaan sejak muda dapat mencegah penyimpangan di kemudian hari (Waltke, 2005).

Kualitas acara gereja merujuk pada kesesuaian isi, metode, dan tujuan kegiatan dengan kebutuhan spiritual dan perkembangan psikososial anak muda. Acara gereja yang baik seharusnya tidak monoton, tetapi mendorong pemikiran kritis, memberi ruang ekspresi iman, serta membina karakter Kristen yang kuat. Sebaliknya, kegiatan yang tidak dirancang dengan baik bisa membuat anak muda merasa bosan dan menjauh dari gereja.

Pelayanan kepada anak muda haruslah mengandung unsur pengajaran, pelatihan, dan pelibatan. Acara yang hanya bersifat hiburan atau formal tanpa keterlibatan emosional dan spiritual akan kehilangan dampaknya terhadap pertumbuhan iman. Selain kualitas, keberagaman dan kesinambungan kegiatan juga penting. Anak muda bertumbuh ketika mereka berada dalam komunitas yang aktif secara spiritual, di mana mereka tidak hanya mendengar, tetapi juga melakukan dan mengalami iman mereka (General Conference Youth Ministries, 2013). Kegiatan seperti kelompok kecil, pelayanan sosial, penginjilan, dan retreat rohani memberi ruang bagi anak muda untuk menghidupi firman Tuhan secara nyata. Hal ini sejalan dengan prinsip Amsal 22:6 yang menekankan bahwa pembinaan yang dilakukan "menurut jalan yang patut" harus disesuaikan dengan karakter, usia, dan kebutuhan perkembangan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas acara gereja yang mencakup ibadah pemuda, seminar rohani, hingga kelompok kecil berperan penting dalam memperkuat pemahaman iman, kedekatan dengan Tuhan, serta karakter rohani. Semakin tinggi kualitas acara, semakin besar pengaruh positif terhadap pertumbuhan rohani anak muda. Ini selaras dengan pemahaman bahwa penyampaian firman yang relevan, suasana ibadah yang membangun, serta partisipasi aktif dapat membentuk pengalaman spiritual yang otentik. Lebih lanjut, kegiatan gereja seperti pelayanan sosial, sekolah sabat, kelompok pemuda, dan penginjilan memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap pertumbuhan kerohanian. Keterlibatan aktif memberi anak muda ruang untuk mengembangkan iman melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan tanggung jawab pelayanan. Ini memperkuat identitas rohani serta keterikatan mereka terhadap komunitas iman.

Kedua variabel ini, secara simultan, menyumbang lebih dari 55% terhadap pertumbuhan kerohanian anak muda. Temuan ini menunjukkan bahwa gereja memiliki potensi besar sebagai agen pembentuk karakter dan iman, apabila kegiatan dan acara yang diselenggarakan dirancang secara strategis dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan rohani anak muda.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: pertama, kualitas acara gereja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kerohanian anak muda di GMAHK Kota Palu. Acara gereja yang berkualitas, yang meliputi materi yang relevan, suasana ibadah yang kondusif, serta kreativitas dalam penyajian, mampu meningkatkan kedewasaan iman dan karakter rohani anak muda sesuai dengan prinsip Amsal 22:6. Kedua, kegiatan gereja juga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kerohanian anak muda. Partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan gereja seperti pelayanan, kelompok pemuda, dan kegiatan sosial, berkontribusi dalam membentuk iman yang kokoh serta memperkuat keterikatan sosial dan spiritual anak muda dalam komunitas gereja. Secara simultan, kualitas acara gereja dan kegiatan gereja secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan kerohanian anak muda. Kedua variabel ini mampu menjelaskan lebih dari 55% variasi pertumbuhan kerohanian anak muda di jemaat, sehingga keduanya merupakan faktor penting dalam pembinaan rohani generasi muda. Kesimpulan ini menegaskan bahwa pembinaan kerohanian anak muda tidak hanya bergantung pada penyampaian materi rohani, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas pengalaman dan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan gereja. Oleh karena itu, gereja perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas acara serta variasi kegiatan yang dapat menarik dan membina anak muda secara menyeluruh.

Daftar Rujukan

- Bridge, Donald dan David Phypers. (1999). *Karunia-karunia Roh dan Jemaat*. Jakarta: Kalam Hidup.
- Bullock, H.C. (1988). *Kitab-kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Danks, Alton. (2022). *Pertumbuhan Rohani*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Datu, Elsa Banne. (2017). Pengaruh Spiritual Terhadap Pertumbuhan Rohani Remaja Masa Kini, *Jurnal teologi dan Pelayanan Kristen* 1 No. 1.
- Effendi, F.P., dan Dewi, D.A. (2021). "Generasi Milenial Berpancasila di Media Sosial." *CIVICOS: Journal Civics and Social Studies* 5, No. 1.
- Firmansyah, W. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak di era globalisasi. *Primary Education Journal Silampari*, 1 (1).
- Fitriani, Y. (2021). Pemanfaatan media sosial sebagai media penyajian konten edukasi atau pembelajaran digital. *JISAMAR: Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5 (4).
- Foster, Richard J. *Doa: Sebuah Perjalanan Rohani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 2005.
- General Conference of Seventh-day Adventists. (2015). *Seventh-day Adventist Church Manual*. 19th ed. Silver Spring, MD: General Conference of Seventh-day Adventists.
- General Conference Youth Ministries. (2013). *Youth Ministry Handbook and Leadership Training Manual*. Silver Spring, MD: General Conference of Seventh-day Adventists.
- Hariato, G.P. (2017). *Teologi PAK: Metode dan Penerapan Pendidikan Kristen dalam Alkitab*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Halawa, Operahmat. (2023). "Peranan Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda Gereja Bethel Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Didaxe* 1, No. 1.
- Herwinesastra. (1994). *Pengaruh Kepemimpinan Kristen di Era Globalisasi Abad 21*. Jakarta: Kalam Hidup.
- Jalaluddin & Abdullah Idi. (1997). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Latif, Helen Farida. (2018). "Pengaruh Pengajaran dan Persekutuan Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak dan Remaja." *EPIGRAPHE* 1, No. 2.
- Latif, Muhammad. (2017). *Peran Gereja dalam Pembentukan Iman Anak dan Remaja*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lasor, W.S., D.A. Hubbard, dan F.W. Bush. (2007). *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mardiatmadja, B.S. (1986). *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Nainggolan, J. M. (2008). *Teologi Kaum Muda dalam Konteks Gereja Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Oematan, Finsensius, dan I Wayan Ruspindi Junaedi. (2022). *Salunglung Sabayantaka: Bentuk Kepedulian Dalam Masyarakat Bali*. Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2022.
- Pailang, Herianto Sande. *Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22:6*.
- Pareira, B. (2005). *Jalan ke Hidup yang Bijak: Tafsiran Tentang Kitab Amsal Sebagai Kesusasteraan dan Kebijaksanaan*. Malang: Dioma.

- Peckham, John C. (2019). *God with Us: An Introduction to Adventist Theology*. Berrien Springs, MI: Andrews University Press.
- Purwanto, M. Ngalim. (1988). *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remadja Karya.
- Siahaan, Josua dan Stimson B. Hutagalung. (2019). "Philosophy Analysis of the Role of Pastors and Parents in Educating Children and Youth," *Jurnal Koinonia* 11, No. 1.
- Sinulingga, K. E. (2007). *Pengembangan Remaja dan Tantangan Era Modern*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sinulingga, Risnawaty. (2007). *Tafsiran Alkitab: Kitab Amsal 1-9*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Situmorang, Jhonny. (2024). *Pemuridan dan Pertumbuhan Rohani dalam Konteks Komunitas Gereja*. Medan: STT Agape Press.
- Soekanto, Soerjono. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tung, Khoe Yao. (2015). *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini: Isu-isu Filsafat, Kurikulum, Strategi Dalam Pelayanan Sekolah Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015.
- Waltke, Bruce K. *The Book of Proverbs: Chapters 15-31*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2005.
- White, Ellen G. *Education*. Washington, D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1915.
- _____. *Steps to Christ*. Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association, 1892.
- Willard, Dallas. (2002). *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. Colorado Springs, CO: NavPress.
- Wissang, Imelda Olivia. *Puisi Amsal dan Konstruksi Nilai*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021.